

# Penyeragaman Istilah Pengajaran Bahasa Di Nusantara

Harimurti Kridalaksana  
Universitas Indonesia

*Ein jeder, weil er spricht, glaubt auch  
Über die Sprache sprechen zu können.*  
(Setiap orang mengira bahawa karena ia  
dapat berbicara, ia bisa berbicara tentang  
bahasa)

**Johann Wolfgang Goethe**

## 1. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di negeri-negeri kita, khususnya bidang pengajaran bahasa Melayu/Indonesia, menyangkut wacana ilmiah yang menjadi medium pengajaran bahasa itu. Salah satu aspek masalah wacana tersebut ialah peristilahan tata bahasa yang dipergunakan dalam dunia pengajaran.

Meskipun porsi tata bahasa tidak sepenuhnya mengisi seluruh pengajaran bahasa, namun berdasarkan pengalaman selama ini pengaruh peristilahan tata bahasa dalam masyarakat sebagai hasil dunia pendidikan tidak kecil. Hal ini tidak mengherankan karena peristilahan itu memberi penutur alat untuk berbicara tentang bahasa. Bukan hanya itu saja: peristilahan tata bahasa itu memberinya alat untuk memandang alam sekitarnya dan membuat klasifikasinya atas dunia sekelilingnya. Salah satu contoh dapat diberikan di sini. Karena orang pernah belajar tentang pembagian kelas kata atas kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya, ia dapat mensistematisasikan apa yang ada di sekitarnya atas benda, perbuatan, keadaan sifat, dan sebagainya. Apakah klasifikasi itu tepat tergantung dari hasil didikan gurunya ketika ia masih duduk di bangku sekolah.

Karena pengajaran bahasa tergantung dari ilmu bahasa, dan ilmu bahasa selalu berkembang sesuai dengan kemajuan yang dicapainya, sistem klasifikasi itu dapat berubah.

Dampaknya di tengah masyarakat nampak dari generasi-generasi yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Salah satu contoh dapat diberikan di sini. Ketika saya duduk di bangku sekolah menengah, guru saya mempergunakan buku tata bahasa karya Takdir Alisjahbana yang mengajarkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia, dan tidak membedakan bunyi dari fonem. Generasi di bawah saya membedakan bunyi fonem, sesuai dengan ajaran guru-guru yang mengalami pengajaran bahasa yang berdasarkan linguistik modern.

Jadi perubahan peristilahan tata bahasa sebagai akibat perkembangan ilmu memberi dampak yang mendalam pada masyarakat di luar dunia pendidikan.

Peristilahan tata bahasa menjadi kritis karena usaha kerja sama bahas di antara negara-negara berbahasa Melayu yakni Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura yang masing-masing mempunyai tradisi pengembangan istilah sendiri. Usaha penyeragaman tidak mudah karena perkembangan ilmu yang kecepatannya tidak sama di negeri-negeri kita. Apakah kita dapat menyeragamkannya, adalah pertanyaan yang ingin kita jawab dalam pertemuan ini.

## **2. Peristilahan Tata Bahasa Dalam Konteks Perkembangan Linguistik**

Sebagai pelajar dan guru bahasa kita menerima dan mempergunakan tata istilah sebagai barang jadi. Istilah-istilah itu kita pelajari dan kita amati konsepnya; dan itulah yang tertanam dalam kebanyakan pikiran kita.

Sebenarnya munculnya istilah-istilah ilmu pengetahuan tidaklah sederhana itu. Istilah-istilah ilmiah bersama sistem yang melingkupinya (dan inilah yang kita sebut tata istilah) muncul bersama wacana ilmiah yang dihasilkan oleh penyelidik. Dalam proses itu ada di antara istilah-istilah yang dapat dicermatkan. Banyak juga yang tidak. Ada kalanya penyelidik membiarkan saja istilah-istilah yang tidak cermat itu. (Bagi para pengguna istilah-istilah yang tidak cermat ituuu sering menyebabkan rasa kesal).

Karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari wacana ilmiah, tata istilah sangat terikat pada teori. Di samping itu karena ilmu pengetahuan terus berkembang, tata istilah tak terlepas dari sejarah perkembangan ilmu yang bersangkutan. Jadi tata istilah bersifat dinamis.

Ciri-ciri ilmu pengetahuan dengan tata istilah itu juga menjadi ciri linguistik yang merupakan ilmu induk tata bahasa. Sebagai salah satu cabang ilmu, linguistik mempunyai sifat yang unik. Keunikan itu tidak hanya dimiliki oleh data yang ditelitinya, yaitu bahasa, melainkan juga cara mendekati obyeknya. Dalam ilmu lain, sebelum beroperasi, telah tersedia obyek untuk diteliti, kemudian obyek itu diamati dari pelbagai sudut pandang. Dalam linguistik, seperti dikatakan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure,

“Bien loin quel’objet précède le point de vue, on dirait que c’est le point de vue qui crée l’objet...”

(Sama sekali bukan obyek yang mendahului sudut pandang, tetapi nampaknya sudut pandang yang menciptakan obyek (penelitian)...) (1916:23)

Oleh karena sudut pandang tidak terbatas jumlahnya, teori tentang pelbagai aspek bahasa juga tidak terbatas jumlahnya. Bahkan – seperti kita ketahui semua – cabang linguistik pun tidak sedikit jumlahnya. Tidak sulit kita pahami bahwa sebagai akibatnya jumlah istilah yang menyertai wacana teori-teori maupun cabang-cabang linguistik itu demikian banyak jumlahnya.

Namun salah satu kita bila kita menyangka bahwa dalam linguistik terdapat kekacauan. Dalam ilmu ini terdapat prosedur standar dan persyaratan keilmiah yang harus ditaati oleh para pekerja ilmiah, sehingga komunikasi di antara para ahli linguistik tetap terjalin.

Disamping keunikan tersebut di atas, seperti pada beberapa cabang ilmu lain dalam linguistik ada kalanya terjadi revolusi ilmiah, yang membongkar dasar-dasar ilmu pada suatu

saat dan menggantinya dengan dasar-dasar baru. Tetapi setelah tenang muncul apa yang lazim disebut *normal science* (istilah ini berasal dari Thomas Kuhn).

Perkembangan *normal science* merupakan kesempatan unuk memantapkan dan mencermatkan tata istilah linguistik, termasuk peristilahan tata bahasa. Namun – seperti dikatakan di atas – karena sifatnya yang dinamis, ditambah dengan adanya keperluan untuk tetap kreatif memanfaatkan pelbagai sudut pandang yang mungkin, ada saja istilah-istilah yang tidak manap dan tidak cermat. Sering dirasakan oleh pekerja ilmiah istilah-istilah yang terlampau ketat justru mengganggu kebebasan berwacana ilmiah.

Kenyataan tersebut di atas perlu kita pahami agar kita tidak mengharapkan atau menuntut yang bukan-bukan dari peristilahan tata bahasa.

### **3. Evolusi Tata Bahasa Melayu - Indonesia**

Sebagaimana dinyatakan di atas, peristilahan tata bahasa tidak terlepas dari perkembangan linguistik, khususnya dalam hal ini, kajian tata bahasa Melayu-Indonesia yang riwayatnya cukup panjang.

Tata bahasa Melayu tertua yang tercatat dalam sejarah kajian bahasa kita disusun oleh Joannes Roman pada tahun 1653. Untuk menggambarkan fenomen-fenomen bahasa Melayu ia mempergunakan istilah-istilah Belanda, yang tidak lain daripada terjemahan istilah-istilah Latin. Misalnya ia membagi kelas kata bahasa Melayu atas:

1. *namen* (= benda), dalam bahasa Latin *nomen*
2. *voornamenn* (= kata ganti), dalam bahasa Latin *pronomenn*
3. *woorden* (= kata kerja), dalam bahasa Latin *verbum*
4. *bijwoorden* (= kata keterangan), dalam bahasa Latin *adverbium*
5. *voorzettingen* (= kata depan), dalam bahasa Latin *praepositio*
6. *koppelingen* (= kata sambung), dalam bahasa Latin *coniunctio*
7. *inwurpen* (= kata seru), dalam bahasa Latin *interiectio*

Tata bahasa (baca: teori) Joannes Roman ini secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara pandang ahli-ahli bahasa Melau di Hindia Belanda, yang kemudian menjadi negara Republik Indonesia.

Di dunia Anglo-Sakson, lebih dari 100 tahun setelah Roman, tata bahasa yang paling berpengaruh ialah karya William Marsden (1812). Ia memandang tata bahasa Melayu dari sudut tata bahasa Inggris; istilah-istilahnya pun berbahasa Inggris, yang sebenarnya merupakan adaptasi istilah-istilah Latin (perhatikan Roman, seperti diuraikan di atas, bukannya mengadaptasi istilah-istilah Latin, melainkan menerjemahkannya).

Pada abad-abad kemudian tidak sedikit ahli-ahli tata bahasa berusaha mengamati pelbagai fenomena bahasa Melayu dari sudut pandang yang 'baru'. Misalnya Raja Ali Haji (1857) mempergunakan sudut pandang tata bahasa Arab. Sasrasoeganda (1910) berusaha menerjemahkan peristilahan Belanda ke dalam bahasa Melayu-Indonesia, tetapi ia berhasil membuat pembaruan-pembaruan yang di luar peristilahan. Za'ba (1940) berusaha untuk membuat pembagian kelas kata yang lebih sesuai dengan sifat-sifat bahasa Melayu.

Bukanlah tujuan saya untuk membuat sejarah pembagian kelas kata dalam bahasa Melayu, karena telah saya lakukan dalam kesempatan lain (lihat buku Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia). Maksud saya hanyalah ingin menekankan bahwa dalam perkembangan wawasan tentang bahasa Melayu tersebut bukan hanya istilah yang berubah-ubah, melainkan juga sistem yang mengikat istilah-istilah itu. Orang awam, misalnya, sering mempersoalkan berapa jumlah kelas kata menurut si Anu, tanpa menyadari bahwa jumlah itu hanya manifestasi dari sistem yang mengikat kelas kata itu. Juga yang kurang diperhatikan oleh orang awam ialah kriteria dan ketuntasan kelas kata itu. Ini pun dalam sejarahnya berubah-ubah pula.

Dalam pertengahan kedua abad ke-20 dengan tersebarnya deskriptivisme Amerika, wawasan terhadap bahasa Melayu-Indonesia juga berubah. Ciri utama pengaruh deskriptivisme Amerika ialah dalam penyajian pelbagai aspek tata bahasa dilibatkan pendekatan kritis, sehingga dalam pengajaran tata bahasa tidak semata-mata disajikan hal-hal yang menyangkut penggunaan pelbagai aspek tata bahasa melainkan juga latihan

mengkajinya. Jadi pengajaran tata bahasa boleh dikata merupakan pengajaran ilmu bahasa atau linguistik. Apakah pendekatan semacam ini lebih baik atau lebih berhasil guna daripada pendekatan “tradisional”, tidak akan saya bahas di sini.

#### **4. Tendensi Pengungkapan Tata Istilah Dalam Bahasa Melayu - Indonesia**

Di Indonesia maupun Malaysia – kalau saya boleh mengambil contoh negeri yang diminta dibahas oleh Jawatankuasa Bulan Bahasa ini – pengaruh teori linguistik dalam kajian bahasa Melayu – Indonesia nampak sangat kuat. Salah satu teori linguistik yang sangat berpengaruh dewasa ini ialah tata bahasa transformasi generatif. Sebenarnya teori ini tidak terlampau menyukai hal-hal yang bersifat taksonomis, dan merasa cukup dengan peristilahan tata bahasa tradisional tanpa keharusan untuk memberi definisi maupun sistemik peristilahan yang ketat. Menurut pengamatan saya, aliran ini agak kuat di Malaysia, walaupun tradisi Za’ba masih dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkapkan dalam buku *Tatabahasa Dewan*. Dalam karya Asmah H. Omar (1980) dan Liaw Yock Fang (1985) tradisi Melayu Tanah Semenanjung tetap dipertahankan, tetapi yang membatnya lain daripada karya-karya tata bahasa lain ialah usaha untuk menerapkan wawasan kritis dalam penyajiannya, sehingga kedua karya itu boleh dianggap sebagai tata bahasa ilmiah.

Di Indonesia tata bahasa transformasi generatif tidak terlampau luas pengaruhnya. Deskriptivisme Amerika yang berkembang sejak tahun 50-an masih kuat, tetapi aliran yang paling besar pengaruhnya ialah fungsionalisme. Penyelidikan yang makin intensif dalam penerapan teori ini menghasilkan lebih banyak wawasan yang makin mendalam tentang pelbagai aspek bahasa Indonesia. Bukan hanya itu: konsep-konsep tata bahasa dipertajam, sehingga diperlukan tata istilah yang lebih luas dan lebih sistematis.

Kemajuan ilmu bahasa di Indonesia makin sulit diikuti oleh dunia pengajaran, sehingga terasa adanya jurang yang makin lebar di antara kedua bidang itu. Dewasa ini bahkan ada tendensi untuk mengurangi porsi tata bahasa yang eksplisit dan pengajaran kemampuan bahasa lebih diutamakan. Sekalipun demikian, peristilahan tata bahasa tidak

dapat dihindarkan oleh para guru bahasa karena mereka harus mempergunakan meta-bahasa: mereka harus berbahasa tentang bahasa.

Dalam peristilahan tata bahasa Indonesia dewasa ini terdapat kecenderungan yang kuat untuk memanfaatkan peristilahan Latin bagi konsep-konsep tata bahasa. Sebenarnya metode seperti itu pernah disarankan oleh Takdir Alisjahbana dan C.A. Mees pada tahun 50-an, tetapi tidak terlampau tersebar ke tengah masyarakat. Misalnya orang awam lebih mengenal istilah *kata benda* dan *kata kerja* daripada *nomina* dan *verba*. Seperti kita ketahui istilah *kata benda* dan *kata kerja* adalah terjemahan langsung istilah Belanda *naamwoorden* dan *werkwoorden*. Kebetulan di Indonesia para ahli ilmu tidak lagi mengikat diri ada peristilahan Belanda atau Inggris. Para ahli ilmu yang tahu banyak bahasa dengan bebas mengambil manfaat dari sumber mana pun yang paling berguna bagi mereka.

Penggunaan atas istilah Latin tadi didukung oleh faktor-faktor berikut:

1. Tata istilah menjadi lebih sistematis. Misalnya bila dipergunakan istilah *nomina*, mudahlah orang menyebut frase nominal, klausa *nomina*, kalimat nominal, dan sebagainya. Kita semua memahami bahwa kategorisasi gramatikal tidak hanya menyangkut kata, seperti *nomina* dan *verba*, melainkan juga mencakup tataran-ataran lain, yaitu frase, klausa, dan kalimat.
2. Teori tata bahasa mendukung tata istilah. Misalnya dalam linguistik dibedakan di antara leksikon dan tata bahasa. Konsep seperti *benda*, *kerja*, dan *sifat* merupakan fenomena-fenomena itu istilah *kata benda*, *kata kerja* dan *kata sifat* mungkin tepat. Demi kecermatan, dalam deskripsi tata bahasa harus dicari perangkat istilah lain. Daripada menciptakan istilah-istilah baru, istilah-istilah Latin dapat dimanfaatkan. Itulah sebabnya dipergunakan istilah seperti *nomina*, *verba*, dan *ajektiva* tadi.

Apakah argumentasi ilmiah tersebut dapat diterima oleh dunia pendidikan, masih sulit diterka. Pada umumnya para guru tidak menyukai hal-hal yang teoretis. Mereka menyenangi segala sesuatu yang sudah jadi. Di sinilah tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Tugas para guru adalah mencerdaskan anak didik dan masyarakat. Dengan

sendirinya mereka tidak boleh mengajarkan hal-hal yang sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau hal-hal yang sudah basi.

## 5. Penutup

Penggunaan istilah, baik yang menyangkut penciptaannya maupun kondifikasinya, adalah masalah ilmiah. Penggunaan itu terikat erat dengan wacana ilmiah, teori ilmu, dan sejarah ilmu yang bersangkutan. Karena ilmu pengetahuan terus berkembang, termasuk di antaranya ilmu bahasa (linguistik), tata istilah dalam bidang apa pun bersifat dinamis.

Penyeragaman istilah memang merupakan masalah kita semua. Tetapi penyeragaman tanpa persamaan wawasan akan mengacaukan komunikasi ilmiah dan membingungkan dunia pendidikan dan masyarakat umum. Itulah sebabnya masalah penyeragaman istilah tata bahasa dapat diatasi dengan lebih dahulu membina konsensus atau saling pengertian mengenai sistem tata bahasa yang dipergunakan.

## Bibliografi

Ali Haji, Raja. 1929 (1857). *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Singapura: Al Ahmadiyah Press.

Asmah H. Omar. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Harimurti Kridalaksana. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

• • 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius

• • 1993. *Kamus Linguistik. Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia.

Khun, Thomas. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago U.P.



Liaw Yock Fang. 1985. *Bahu Melayu Moden*. Singapura: Pustaka Nasional.

Safiah Karim, Nik et al. 1986. *Tatabahasa Dewan Kuala Lumpur*: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sasrasoeganda. 1910. *Kitab jang Menjatakan Djalan Bahasa Melayu*. Semarang: van Dorp.

Saussure, Ferdinand de. 1916. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot.

Zainal Abidin bin Achmad (Za'ba). 1940. *Pelita Bahasa Melayu*. Singapura: Malay Publishing House.